BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Metode Multisensori

Metode multisensori ini dilaksanakan dengan bertolak dari anggapan bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai modalitas siswa. Metode multisensori menggunakan beberapa alat indera untuk memperkuat proses belajar, sebagaimana digambarkan dalam singkatan VAKT (visual, auditori, kinestetik dan taktil atau peraba). Untuk menstimulasi seluruh alat indera ini, anak-anak mendengarkan guru mengucapkan suatu kata, mengucapkan kata tersebut kepada dirinya sendiri, mendengarkan diri mereka mengucapkan kata tersebut, merasakan gerakan otot saat mereka menelusuri kata yang tertulis, merasakan permukaan rabaan pada jari mereka, melihat tangan mereka bergerak saat menelusuri tulisan, dan mendengarkan diri mereka mengucapkan kata tersebut sambil menelusuri tulisan. Salah satu contoh metode multisensori adalah metode Orton-Gillingham. Aktivitas-aktivitas awal dalam metode ini memfokuskan pada siswa untuk mempelajari huruf tunggal dan perpaduan (blending) huruf-huruf tersebut. Siswa mempelajari suatu huruf tunggal dan bunyinya dengan menggunakan teknik penelusuran (*tracing*) melalui penggunaan warna dan gambar. Bunyi-bunyi tunggal tersebut kemudian dikombinasikan dalam kelompok yang lebih besar, dan selanjutnya dalam kata-kata pendek .

Pendekatan lain yang juga memanfaatkan alat indera visual, auditori, kinestetik dan taktil dalam membaca adalah metode Fernald. Metode ini berbeda dari program multisensori yang lain karena mengajarkan suatu kata secara menyeluruh, bukan bunyi-bunyi tunggal.¹ Perbedaan antara metode multisensori yang dikembangkan oleh Gillingham dan Fernald adalah, pada metode Fernald anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi; sedangkan metode Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf satu per satu secara individual. Metode Gillingham merupakan suatu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf, di mana setiap huruf dipelajari secara multisensoris. Metode ini digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintesis, di mana kata diurai menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh. Metode multisensori, baik metode Fernald atau Gillingham memiliki kesamaan dalam teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indera selama proses belajar membaca. Hal ini memperkuat anggapan bahwa melalui metode ini anak dapat belajar membaca dengan lebih baik, ditunjang oleh proses pelaksanaan yang mudah dipraktekkan guru dan memudahkan anak-anak, serta menjadi media belajar yang menarik.

Kelebihan pada metode multisensori ini adalah dapat melibatkan individu dengan berbagai gaya belajar misalnya beberapa orang dengan gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik. Proses multimodal dapat mengurangi beban kognitif karena informasi dari modalitas yang berbeda dapat lebih mudah disimpan dalam

¹ Sessiani, L. A, *Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak taman kanak-kanak (Studi eksperimental di TK ABA52 Semarang)*.(Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2007)

memori jangka pendek dan digunakan untuk membangun representasi jangka panjang. Metode ini digunakan pada proses yang langsung dikaitkan dengan pengenalan huruf dan membaca, karena memang metode multisensori paling efektif digunakan bila dikaitkan dengan materi membaca.

2. Kemampuan Membaca

Aktivitas membaca seseorang pun tidak sembarangan bisa dilakukan. Salah satu faktor yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan dalam membaca adalah kesiapan membaca itu sendiri. Ada beberapa faktor yang ikut menentukan terhadap kesiapan murid-murid untuk membaca dan belajar. Kesiapan-kesiapan ini mencakup hal-hal berikut.²

1) Kesiapan Mental (*Mental Readiness for Reading*)

Kesehatan mental besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan membaca dan belajar. Apabila mentalnya kurang sehat, akan timbul beberapa gejala, misalnya sering lupa, kemampuan berfikir yang menurun, sulit berkonsentrasi terhadap apa yang dipelajari, akibatnya tidak bisa membaca dengan baik dan efisien.

2) Kesiapan Fisik (*Physical Readiness for Reading*)

Kesiapan fisik membaca tergantung pada pertumbuhan fisik dan kesehatannya. Siswa-siswa yang sering sakit, kurang istirahat serta memiliki kondisi yang tidak optimal untuk membaca dan belajar secara spesifik ada beberapa yang mempengaruhi keberhasilan membaca yang dalam hal ini berhubungan dengan kesiapan fisik, antara lain adalah

² Elin Rosalin, *Pemanfaatan Perpustakaan dan Sumber Informasi*, (Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008), hlm. 153-155.

kapasitas penglihatan dan pendengaran, selain itu juga faktor berbicara, kesehatan termasuk di dalamnya stamina fisik yang kurang baik dapat mengurangi kemampuan membaca secara efektif dan efisien.

3) Kesiapan Emosi (*Emotional Readiness for Reading*)

Gangguan emosi dapat juga mempengaruhi keberhasilan membaca dan belajar. Kematangan emosi seseorang tidak bisa terlepas dari keadaan lingkungannya. Seorang anak yang memiliki sifat pemalu, terlalu penakut menunjukkan gejala kesulitan emosi. Begitu pula seorang anak yang terlalu menggantungkan diri kepada orangtuannya, akan selalu ketakutan, kurang merasa aman, dan selalu cemas. Semua ini menunjukkan bahwa anak tersebut kurang siap untuk membaca dan belajar yang kelak akan mempengaruhi keberhasilan membaca dan belajarnya.

4) Kesiapan Pengalaman (*Experiential Readiness for Reading*)

Kesiapan pengalaman disini berarti pernah tidaknya membaca, sering tidaknya membaca, luas tidaknya pengetahuan yang dimiliki. Siswa-siswa yang memahami banyak mengerti kata-kata akan lebih cepat daripada siswa yang kurang mengerti kata-kata, begitu sebaliknya, siswa yang memiliki latar belakang pengetahuan yang luas akan lebih cepat memahami bacaan daripada siswa yang kurang memiliki latar belakang pengetahuan.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan masyarakat melibatkan kegiatan membaca.³ Walaupun berbagai informasi bisa dijumpai melalui media lain seperti televisi

³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

dan radio, namun peran membaca tidak dapat digantikan sepenuhnya. Membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak semua informasi bisa didapatkan dari media televisi dan radio.⁴

Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari berbagai aspek. Aspek – aspek tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a) aspek sensori yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis,
- b) aspek perceptual yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol,
- c) aspek skemata yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada,
- d) aspek berpikir yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan
- e) aspek afektif yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Setiap pembaca memiliki tahap perkembangan kognitif yang berbeda, misalnya siswa kelas rendah (siswa kelas I) dengan siswa kelas tinggi (siswa kelas IV), tingkat perkembangan kognitifnya tidak sama. Dengan demikian, bahan ajar (bacaan yang dibaca) pun tidak sama, sehingga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki siswa agar dapat berkembang secara optimal.

Kemampuan membaca adalah pengertian yang diperoleh dari aktivitas membaca. Aktivitas ini melibatkan pembaca, teks, dan isi pesan yang

⁴ Ibid, hlm.2.

disampaikan penulis. Seseorang dapat dikatakan memahami bacaan apabila ia telah mendapatkan informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis, baik tersurat maupun tersirat. Pemahaman tentang kalimat-kalimat itu meliputi pula kemampuan menggunakan teori tentang hubungan-hubungan struktural antarkalimat. Pengetahuan tentang hubungan struktural itu berguna bagi proses pemahaman kalimat, sebab kalimat bukanlah untaian kata-kata saja melainkan untaian kata yang saling berkaitan mengikuti cara-cara yang spesifik.

Hubungan-hubungan struktural yang penting untuk memahami makna kalimat itu tidak hanya diberikan dalam struktur luar, tetapi juga diberikan dalam struktur isi kalimat. Pemahaman kalimat tidak akan dapat dilakukan dengan baik tanpa dukungan pemahaman atas hubungan isi antarkalimat tersebut. Untuk itu, agar memiliki keterbacaan yang tinggi, kalimat yang disusun dalam suatu wacana harus selalu memperhatikan unsur struktur luar, struktur isi, dan hubungan antar keduanya.

Pembelajaran membaca merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia di MI. Pengembangan kemampuan membaca siswa harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu. Seimbang dalam arti pembelajaran membaca disampaikan secara seimbang dengan aspek keterampilan berbahasa lain. Dalam kegiatan pembelajaran membaca, Kompetensi Dasar (KD) membaca akan menjadi fokus pembelajaran, sedangkan aspek keterampilan berbahasa lain menyertai dalam kegiatan pembelajaran.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Slameto menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵ Djamarah juga berpendapat bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.⁶

Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Aunurrahman yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya.⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu serta dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Perubahan-perubahan tersebut menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 13.

⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 35.

b. Pengertian Hasil belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁸ Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono.⁹ Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak

⁸ Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007), h. 408 & 121.

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 3.

mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.¹⁰

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.¹¹

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Hasil belajar tidak berupa nilai saja, tetapi dapat berupa perubahan perilaku yang menuju pada perubahan positif. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

¹⁰ Dimayanti, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta) hal. 3

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.) hal. 22

1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:¹²

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

c. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.¹³ Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih

¹² Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press) hal. 76

¹³ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 3.

memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Saputro, pada tahun 2010 dengan judul Penerapan Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I MI Negeri Pokak I Ceper Klaten Tahun Pelajaran 2010/2011, Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: metode multisensori saat belajar membaca diberikan secara visual, auditoris, taktil, dan kinestetik dan terbukti mampu meningkatkan kepekaan alat indera dan akhirnya mempertajam perhatian yang berguna bagi proses belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami Soraya Dewi, pada tahun 2015 dengan judul Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar , dengan hasil penelitian Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal sekolah walaupun hasilnya tidak terlalu signifikan. Meningkatnya kemampuan membaca siswa dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru serta mengikuti kegiatan pembelajaran hingga tuntas.

Jurnal yang ditulis oleh Meilinda Bobihu, Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode Multisensori Pada Anak Kelompok B Paud Mutiara Desa Batulayar Kecamatan Bongomeme, Dengan Hasil Penelitian Dengan menggunakan metode multisensori dalam pembelajaran, kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B Paud Mutiara Desa Batulayar Kecamatan Bongomeme meningkat. Dengan Hasil Penelitian Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat membuat simpulan bahwa "Dengan menggunakan metode multisensori dalam pembelajaran, kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B Paud Mutiara Desa Batulayar Kecamatan Bongomeme meningkat. Hal ini dapat dilihat dari observasi awal berdasarkan indikator yang diamati sebelum pelaksanaan tindakan hanya terdapat 8 orang atau 40% anak yang mampu mengenal bentuk maupun bunyi dari masing-masing huruf, membaca gabungan huruf dalam suku kata dan menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya dengan baik. Setelah diadakan tindakan siklus I sudah terdapat 13 orang anak atau sebesar 65% anak yang mampu, dilanjutkan ke siklus II sudah mencapai 85% atau 17 orang anak yang mampu mengenal bentuk maupun bunyi dari masing-masing huruf, mampu membaca gabungan huruf dalam suku kata dan mampu menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahid Wahyudi, pada tahun 2014 dengan judul Keefektifan Model Pembelajaran Multisensori Terhadap Hasil Belajar Fisika Materi Impuls Dan Momentum Pada Siswa Kelas X Smk

Muhammadiyah 2 Boja Tahun Pelajaran 2014/2015, dengan hasil penelitian kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai lebih tinggi daripada kelas kontrol. Uji perbedaan dua rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh 2,987 . Berdasarkan hasil tersebut bahwa , itu berarti dapat dikatakan *gain* nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya penggunaan model multisensori efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada materi Impuls dan Momentum di SMK Muhammadiyah 2 Boja Tahun Pelajaran 2014/2015 Kecamatan Semampir Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lucky Ade Sessiani, pada tahun 2007 dengan judul Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak – Kanak. Dengan hasil metode multisensori mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Tamam Kanak – kanak. Kemampuan membaca permulaan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Terjadi pula peningkatan skor pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa metode multisensori. Signifikansi peningkatan skor ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig.* yang kurang dari sama dengan taraf nyata ($0,005 < 0,05$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah

yang diajukan.¹⁴ Dalam penelitian yang ini, penulis bermaksud ingin mengetahui hubungan atau korelasi yang dihasilkan dari metode pembelajaran multisensori terhadap kemampuan membaca dan hasil belajar siswa MI, khususnya siswa kelas 3 di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.

Alur dari kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu, langkah awal adalah mengetahui karakteristik siswa MI kelas 3 melalui observasi. Setelah itu siswa diberi bacaan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa. Setelah itu diberi perlakuan berupa penggunaan metode sensori, kemudian diuji kembali kemampuan membacanya dan melihat hasil belajar dari meningkatnya kemampuan membaca. Dari data yang telah diperoleh, dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya hubungan penggunaan metode multisensori terhadap kemampuan membaca dan hasil belajar siswa MI kelas 3 MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.

¹⁴ Purwanto, *Statistik Untuk Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 110